



adalah sejajar dengan cerita Bapak Omar yaitu asal mulanya tradisi *Bergendang* di Kampung Rantau Panjang, dimana orang terdahulu memulai tradisi *Bergendang* dengan menggunakan papan bekas. Ide tersebut muncul ketika mereka mengetuk papan bekas tersebut dan menghasilkan bunyi yang berbeda serta dapat menimbulkan minat penduduk untuk menari mengikuti bunyi papan bekas yang dipukul. Oleh karena itu, berbagai ide dilakukan untuk memodifikasi alat musik tersebut dan mereka menghasilkan alat musik yang lebih baik dengan menggunakan gendang yang dibuat dari kulit binatang seperti kambing.<sup>21</sup> Akhirnya *Bergendang* terus dikembangkan dalam kalangan masyarakat Melayu Sarawak di Kampung Rantau Panjang.

#### **B. Atribut Tradisi *Bergendang***

Artefak atau peralatan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Pada awalnya artefak yang terdapat dalam tradisi *Bergendang* hanyalah gendang yang digunakan dalam persembahan ini. Setelah berlalunya waktu, selain gendang, alat musik lain turut digunakan seperti biola, akordeon dan gong. Penambahan alat musik ini secara tidak langsung melibatkan golongan laki-laki sebagai pemusik dalam persembahan tradisi ini.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Omar bin Lamu (Ketua Kampung Rantau Panjang), *Wawancara*, Kuching, 17 Nopember 2014.  
<sup>22</sup> Nurulakmal Abdul Wahid, "Perkembangan dan Perubahan Struktur Persembahan Tradisi Gendang Melayu Sarawak" (Makalah, Jabatan Seni Pesembahan Universiti Pendidikan Sultan Idris, Perak, 2010), 7.











Kekuatan dalam *Bermukun* (Berpantun) bergantung kepada *Seh gendang* (Pemain gendang).

### 3. *Penandak* (Penari)

*Penandak* (Penari) terdiri dari laki-laki. *Penandak* (Penari) juga digelar sebagai *Penopeng*.<sup>32</sup> Pada zaman dahulu, para *Penandak* (Penari) akan menari menggunakan topeng. Mereka menutup bagian muka dengan kain sarung. Hanya bagian mata saja yang tidak ditutup. Tujuannya untuk menyembunyikan identitas karena sebagian kecil dari mereka seorang yang pemalu.

*Penandak* (Penari) akan berada di luar tabir. Namun demikian, mereka meninggalkan ruang di bagian yang berdekatan tabir sebagai ruang tari. Tikar disediakan untuk *Penandak* (Penari) menari di ruang tersebut. Mereka akan menari mengikuti irama pukulan gendang dan *bertandak* (menari) berhadapan dengan *Seh gendang* (Pemain gendang) sambil membalas pantun secara bergiliran. Jika *Penandak* (Penari) tersebut tidak dapat membalas pantun yang dijual oleh *Seh gendang* (Pemain gendang), maka mereka harus keluar dari ruang tari dan akan diganti oleh *Penandak* (Penari) yang lain.

---

<sup>32</sup> Budaya *Bergendang* ini pernah disalahgunakan oleh sebagian kecil individu sebagai medium 'menjerat' dan maksiat. Isu tersebut menjadi sindiran menerusi novel "*Melati Sarawak*" oleh Mohamad Rakawi Yusuf terbitan tahun 1932 mengenai kelonggaran akhlak masyarakat Melayu Sarawak dalam *Bergendang*. Pandangan negatif terhadap seni gendang tersebut ternyata memberi konflik terhadap golongan bangsawan, *Perabangan*, *Pengiran*, *Syed* dan *Tunku* yang tergolong dalam rumpun 'Melayu Sarawak'. Disebabkan perkara tersebut, mereka yang menyukai budaya ini memenuhi keinginannya dengan memakai topeng bagi menyembunyikan wajah sambil berpantun dan *bertandak* (menari). Setelah itu, lahirlah istilah *menopeng* dalam budaya *Bergendang*.

Mereka akan terus menari tetapi apabila ingin menjual atau membalas pantun, maka harus mengikuti aturan tradisi *Bergendang*. Di antaranya adalah tertib masuk ke ruang tari dan juga membalas atau menjual pantun. Mereka harus melakukannya secara bergiliran agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Setelah mendeskripsikan ketiga elemen di atas, maka peneliti akan menfokuskan prosesi dalam *Bergendang* yang diterapkan oleh masyarakat Melayu Sarawak di Kampung Rantau Panjang seperti berikut :

Menurut *Puan* (Ibu) Elon Binti Morhaban<sup>33</sup> (70 tahun) yang mengatakan bahwa *Bergendang* dimulai dengan *Seh gendang* (Pemain gendang) terlebih dahulu. Tetapi sebelum itu, tuan rumah akan menyediakan ruang tari untuk *Penandak* (Penari) menari yang dibatasi dengan menggunakan tabir. Selain itu, *Seh gendang* (Pemain gendang) akan membaca doa ketika memasang *sidak*<sup>34</sup> gendang dan meminta izin kepada tuan rumah sebelum mulai *Bergendang*. Tehnik pemasangan *Sidak* hanya dilakukan oleh *Seh gendang* (Pemain gendang). Jika cara pemasangannya tidak betul, maka tidak akan menghasilkan bunyi pukulan yang baik ketika dimainkan. Setelah itu, barulah *Bergendang* dilangsungkan.

---

<sup>33</sup> Elon binti Morhaban (Salah seorang anggota kelompok Gendang Melayu Asli Sarawak (GEMAS) yang berperan sebagai *Seh gendang*), *Wawancara*, Kuching, 17 Nopember 2014.

<sup>34</sup> *Sidak* adalah lengkungan rotan untuk mengencangkan kulit kambing agar bunyi gendang itu kuat ketika dipukul. Sidak akan dikeluarkan sekiranya gendang itu tidak digunakan.



*Penandak* (Penari) dan *Seh gendang* (Pemain gendang) yang berbalas-balas pantun seperti mau *bertanding* (berlomba) mencari juara. Mereka yang dianggap kalah adalah jika pantun yang dibeli semakin tidak sesuai dengan kehendak jawaban penjual pantun.

*Penandak* (Penari) biasanya menari kurang lebih lima hingga sepuluh menit. Selesai pasangan pertama menari, maka pasangan *Penandak* (Penari) yang lain akan masuk menari. Untuk melancarkan proses keluar masuk mengambil giliran antara pasangan *Penandak* (Penari) yang hendak masuk menari, mereka akan mulai mendengar dengan teliti baris akhir pantun yang selesai dinyanyikan oleh *Seh gendang* (Pemain gendang). Maksudnya, jika sampiran pantun dinyanyikan, *Penandak* (Penari) tidak akan masuk menari. Di samping itu, *Penandak* (Penari) juga akan bertepuk tangan beberapa kali sebagai isyarat hendak memotong. Dengan itu, pasangan *Penandak* (Penari) yang sedang menari segera mengetahui bahwa terdapat pasangan *Penandak* (Penari) lain yang hendak menari. Keadaan teratur yang sedemikian rupa dapat melahirkan suasana yang harmonis karena pantun tidak dipotong sembarangan dan *Seh gendang* (Pemain gendang) juga akan dapat menukar pantun untuk *Penandak* (Penari) yang baru masuk.

Selain itu, ada juga *Penandak* (Penari) yang membentuk kelompok yang beranggotakan sebanyak empat hingga enam orang dalam setiap kelompok. Mereka akan menyatukan ide dalam

menghasilkan gerakan tari yang baru. Kebanyakan gerakan tari yang dihasilkan berdasarkan aktivitas kehidupan keseharian mereka. Sebagai contoh, langkah dayung yang bermotifkan cara seseorang yang sedang mendayung perahu. Terdapat juga *Penandak* (Penari) yang hanya dianggotai oleh dua orang dalam satu kelompok. Yang penting bagi mereka pada waktu itu adalah keserasian dalam tari dan penghormatan antara satu sama lain.

Di Kampung Rantau Panjang, para *Penandak* (Penari) kebanyakan menari menggunakan *tandak sasi*. *Tandak sasi* dilakukan dengan meletakkan kedua tangan bersilang ke belakang sambil menari membungkuk. Mereka akan berputar separuh bulatan ke kiri dan ke kanan serta kadang-kadang satu bulatan penuh secara bertentangan dengan pasangan mereka. Tumit sepatu dengan ujung sepatu dihentakkan berselang-seling dengan cepat dan berbunyi kuat tetapi mengikuti irama pukulan gendang. Ada kalanya mereka *bercekak pinggang* (kedua tangan berada di pinggang).

Kemerduan suara *Seh gendang* (Pemain gendang) berpantun dan memukul gendang serta dengan kehebatan *Penandak* (Penari) yang menari dapat memukau penonton. Setelah beberapa jam lamanya *Bergendang* dilangsungkan, *Seh gendang* (Pemain gendang) akan berhenti untuk *menyidak* (mengencangkan) gendang dan beristirahat. *Seh gendang* (Pemain gendang) akan memberi isyarat dengan pukulan gendang. Pukulan akan lebih cepat dengan bunyi "*pak*" nya. Itu isyarat

yang melarang *Penandak* (Penari) untuk masuk menari. Dalam hal ini, gendang yang dipukul oleh *Seh gendang* (Pemain gendang) telah menjadi *lembek* (kurang tegang/kencang) setelah berjam-jam dipukul.

Di samping itu, terdapat hal yang menarik ketika *Bergendang*. Misalnya, para *Penandak* (Penari) melakukan *bercampak*. *Bercampak* adalah melemparkan sesuatu di balik tabir ketika *Penandak* (Penari) yang menari. Para *Penandak* (Penari) kadang kala *mencampak* (melemparkan) uang koin dan kertas atau bunga karena terlalu gembira dipuji oleh *Seh gendang* (Pemain gendang) melalui pantun-pantun yang menyentuh perasaan seperti memuji ketampanan, kehebatan *tandak* (tarian), dan lain-lainnya. Uang tersebut akan dikumpul oleh tuan rumah dan diberikan kepada *Seh gendang* (Pemain gendang).

Selain *bercampak*, hal yang menarik lainnya dalam *Bergendang* adalah mengenai tradisi menjemput anak-anak perempuan untuk menghadiri tradisi *Bergendang*. Biasanya, penjemput ini terdiri dari dua orang perempuan yang lebih dewasa dan matang (sudah kawin) dan ditemani oleh seorang laki-laki. Mereka akan pergi dari rumah ke rumah, kemudian menjemput anak-anak perempuan dan terlebih dahulu berkunjung kepada orang tua mereka untuk mendapatkan kebenaran.

Kelompok ini akan menjadi semakin ramai dengan anak-anak perempuan yang berjalan bersama penjemput mereka tadi. Mereka

akan menuju ke rumah yang mengadakan tradisi *Bergendang*. Setelah selesai *Bergendang* dan anak-anak perempuan ini akan dipulangkan kembali ke rumah masing-masing. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin keselamatan anak-anak perempuan berkenaan. Menurut Puan Elon, ada di antara anak-anak perempuan berkenaan misalnya, tidak dapat berada dalam tradisi *Bergendang* sampai selesai karena biasanya tradisi tersebut akan selesai menjelang subuh. Anak-anak perempuan berkenaan tidak dibiarkan pulang sendirian, melainkan turut ditemani oleh penjemput mereka tadi.

Untuk mengisyaratkan tradisi *Bergendang* sudah selesai, pantun yang khusus akan dijual oleh *Seh gendang* (Pemain gendang) tanpa perlu dibeli oleh *Penandak* (Penari). Contoh pantun tersebut adalah :

*Mak Adah memolah puan,  
Puan diletak di atas peti,  
Saya memadah bedengan tuan,  
Main kamek mohon berenti.*